

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR 2023

Melisyah¹

Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

M3lisyh@gmail.com

Abstract

This study aims to explore and measure the influence of the Open Unemployment Rate (TPT) on the Gross Regional Domestic Product (GDP) in districts/cities of East Java Province in 2023. In the context of fiscal decentralization and regional autonomy, measuring economic performance at the local level is very important for development policy formulation. Secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) was used to analyze the relationship between TPT and GDP per capita. The results of the analysis showed that there was a very weak positive relationship between TPT and GDP, with a correlation coefficient of R of 0.178. The T-test showed that TPT had no significant effect on GDP per capita, with a significance value greater than 0.05. These findings underscore the need for more effective policy interventions to increase labour uptake and promote inclusive economic growth in the region.

Keywords: *Open Unemployment Rate, Gross Regional Domestic Product, GDP, East Java Province, development policy.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengukur pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023. Dalam konteks desentralisasi fiskal dan otonomi daerah, pengukuran kinerja ekonomi di tingkat lokal menjadi sangat penting untuk penyusunan kebijakan pembangunan. Data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) digunakan untuk menganalisis hubungan antara TPT dan PDRB per kapita. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara TPT dan PDRB, dengan koefisien korelasi R sebesar 0,178. Uji T menunjukkan bahwa TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif di daerah.

Kata Kunci: *Tingkat Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto, PDRB, Provinsi Jawa Timur, kebijakan pembangunan.*

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musyitari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musyitari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Perekonomian daerah merupakan bagian integral dari sistem ekonomi nasional. Dalam konteks desentralisasi fiskal dan otonomi daerah, pengukuran kinerja ekonomi di tingkat lokal menjadi sangat penting sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan. Salah satu

indikator utama yang digunakan dalam mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi dalam suatu wilayah dalam periode tertentu.

Namun demikian, pertumbuhan PDRB tidak serta merta mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi yang bersifat inklusif, terutama jika tidak diiringi oleh penciptaan lapangan kerja yang memadai. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang menunjukkan persentase angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan namun belum memperoleh pekerjaan, menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pembangunan ekonomi dalam menyerap tenaga kerja. Tingginya tingkat pengangguran dapat berimplikasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui rendahnya daya beli, inefisiensi alokasi sumber daya, dan meningkatnya beban sosial.

Provinsi Jawa Timur, sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, memiliki struktur ekonomi dan ketenagakerjaan yang heterogen di setiap kabupaten/kota. Perbedaan struktur sektoral, kapasitas industri, dan infrastruktur antar daerah menciptakan variasi dalam kinerja PDRB dan tingkat pengangguran.

Dalam konteks ini, muncul sejumlah pertanyaan penting: sejauh mana peningkatan PDRB berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja; sejauh mana data PDRB per kapita dapat dijadikan indikator yang akurat untuk menilai kesejahteraan masyarakat di tingkat kabupaten/kota; dan apa dampak dari ketidakseimbangan pembangunan ekonomi terhadap kualitas hidup masyarakat di daerah dengan TPT yang tinggi? Ketiga pertanyaan tersebut mencerminkan perlunya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika antara pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan di tingkat regional, khususnya dalam menjawab tantangan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pemerataan dan keberlanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengukur pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023, dengan fokus pada dinamika antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Melalui pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder yang diperoleh dari

lembaga resmi, serta penerapan metode statistik yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang kuat mengenai keterkaitan antara ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, temuan yang dihasilkan akan dirumuskan dalam bentuk rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi pemerintah daerah, guna mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, menurunkan tingkat pengangguran, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan literatur mengenai ekonomi regional dan pasar tenaga kerja di Indonesia, tetapi juga menjadi dasar bagi intervensi kebijakan yang berbasis bukti dalam menghadapi tantangan ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Jawa Timur.

2. Tinjauan Pustaka

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja pasar tenaga kerja di suatu wilayah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), TPT didefinisikan sebagai persentase jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan, terhadap total angkatan kerja. Tingginya TPT mengindikasikan bahwa sebagian tenaga kerja produktif belum dapat

terserap dalam aktivitas ekonomi, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi daerah.

Dalam literatur ekonomi pembangunan, pengangguran terbuka sering kali dikaitkan dengan ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja, serta rendahnya kapasitas sektor ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja. Todaro dan Smith (2020) menekankan bahwa pengangguran tidak hanya mencerminkan masalah ekonomi, tetapi juga berdampak terhadap ketimpangan sosial, penurunan pendapatan rumah tangga, dan melemahnya permintaan agregat.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator makroekonomi yang menggambarkan total nilai tambah bruto dari seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu (BPS, 2023). PDRB digunakan sebagai alat ukur utama dalam menilai tingkat pertumbuhan ekonomi daerah, tingkat produktivitas, dan kinerja pembangunan ekonomi secara umum.

Menurut Mankiw (2016), peningkatan PDB (atau secara regional, PDRB) menunjukkan adanya peningkatan output ekonomi yang pada prinsipnya dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun, perlu dicermati bahwa pertumbuhan PDRB tidak selalu disertai dengan penurunan tingkat pengangguran, tergantung pada struktur dan sifat sektor-sektor ekonomi yang mendominasi di wilayah tersebut (Sari 2024).

3. Hubungan antara TPT dan PDRB

Secara teoritis, terdapat hubungan negatif antara TPT dan pertumbuhan PDRB, sebagaimana dijelaskan dalam hukum Okun (Okun, 1962), yang menyatakan bahwa setiap kenaikan PDB riil yang signifikan biasanya diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran. Namun demikian, hubungan ini bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural seperti elastisitas tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia, serta karakteristik sektor dominan di daerah tersebut.

Dalam konteks Indonesia, Suryahadi et al. (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional belum sepenuhnya inklusif, di mana peningkatan PDRB belum selalu diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja. Hal ini sejalan dengan temuan Tambunan (2020), yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi berbasis padat modal cenderung menciptakan pertumbuhan ekonomi tanpa penciptaan lapangan kerja yang memadai (jobless growth), terutama di wilayah perkotaan atau industri.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Data digunakan untuk menganalisis hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas dasar harga berlaku pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana variasi dalam tingkat pengangguran mempengaruhi performa ekonomi regional di wilayah tersebut.

Elemen dalam penelitian ini mencakup seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur, dengan jumlah observasi sebanyak 30 unit analisis. Karena jumlah populasi relatif kecil dan dapat diamati secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan metode sensus, sehingga sampel sama dengan populasi. Pendekatan ini memastikan bahwa seluruh karakteristik variasi antarwilayah dapat dianalisis secara komprehensif.

ISSN : 3025-9495

Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari variabel independen yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dinyatakan dalam persentase (%) dan variabel dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, dinyatakan dalam satuan juta rupiah. Kedua variabel menggunakan skala pengukuran rasio karena memiliki titik nol absolut dan memungkinkan dilakukan analisis statistik yang melibatkan perbandingan, selisih, maupun pembagian. Data yang digunakan bersifat kuantitatif kontinu karena diukur dalam satuan numerik dan memiliki kemungkinan nilai tak terbatas dalam rentang tertentu (S et al. 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan data cross-section, yaitu data yang dikumpulkan dari seluruh wilayah pengamatan (kabupaten/kota) pada satu titik waktu tertentu, yakni tahun 2023. Pemilihan cross-section dimaksudkan untuk menangkap perbedaan spasial antarwilayah tanpa mempertimbangkan dinamika temporal. Pendekatan ini cocok untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel pada kerangka waktu yang tetap, dan dapat memberikan dasar bagi formulasi kebijakan pembangunan daerah berbasis wilayah.

4. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah data Tingkat Pengangguran Terbuka dan Produk Domestik Regional Bruto di wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2023:

Tabel 1. Data TPT dan PDRB Tahun 2023

Tahun	Kabupaten/Kota Jawa Timur	TPT (%)	PDRB (Rp)
2023	Kabupaten Pacitan	1.56	33.148,63
2023	Kabupaten Ponorogo	4.19	26.313,86
2023	Kabupaten Trenggalek	3.9	30.681,00
2023	Kabupaten Tulungagung	4.12	43.296,90
2023	Kabupaten Blitar	4.77	35.811,68
2023	Kabupaten Kediri	5.1	30.192,65
2023	Kabupaten Malang	5.13	47.272,21
2023	Kabupaten Lumajang	3.28	35.178,07
2023	Kabupaten Jember	3.23	36.836,81
2023	Kabupaten Banyuwangi	4.03	58.085,92
2023	Kabupaten Bondowoso	3.63	31432.05
2023	Kabupaten Situbondo	3.15	36189.55
2023	Kabupaten Probolinggo	3	36006.17
2023	Kabupaten Pasuruan	5.02	113682.69
2023	Kabupaten Sidoarjo	6.49	127381.65

ISSN : 3025-9495

2023	Kabupaten Mojokerto	3.87	91112
2023	Kabupaten Jombang	3.75	36990.72
2023	Kabupaten Nganjuk	3.87	29916.56
2023	Kabupaten Madiun	4.34	31587.94
2023	Kabupaten Magetan	3.28	33627.24
2023	Kabupaten Ngawi	2.4	27619.27
2023	Kabupaten Bojonegoro	4.42	73901.41
2023	Kota Kediri	3.91	541112.5

Tahun	Kabupaten/Kota Jawa Timur	TPT (%)	PDRB (Rp)
2023	Kota Malang	6.1	107541.79
2023	Kota Probolinggo	4.44	57885.14
2023	Kota Pasuruan	4.63	48057.75
2023	Kota Mojokerto	3.76	59061.31
2023	Kota Madiun	4.3	86285.03
2023	Kota Surabaya	4.91	245684.76
2023	Kota Batu	3.63	93209.32

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) 2023

Berdasarkan data yang telah disajikan, tahap pembahasan berikut akan difokuskan pada analisis deskriptif untuk memberikan pemahaman awal mengenai karakteristik variabel yang diteliti. Analisis ini bertujuan menggambarkan pola umum yang muncul dari data, serta menjelaskan sifat dan kecenderungan masing-masing variabel. Kajian akan mencakup elemen-elemen statistik utama seperti distribusi frekuensi, ukuran pemusatan (tendensi sentral), ukuran letak (lokasi), ukuran penyebaran (dispersi), serta identifikasi pola tren yang dapat diamati.

❖ PDRB:

$$n = 30$$

Minimum: 26313.86 (Kabupaten Ponorogo)

Maksimum: 541112.5 (Kota Kediri)

$$\text{Range (r)} = \text{max} - \text{min} = 541112.5 - 26313.86 = 514.798,64$$

$$\text{Jumlah kelas (k)} = 1 + 3,33 (\log 30) = 5,91 \approx 6$$

$$\text{Panjang kelas} = r / k = 514.798,64 / 6 =$$

$$85.799,77 \text{ Tepi Kelas} = \text{batas atas} + 0.5, \text{ batas bawah} - 0.5$$

$$\text{Nilai Tengah} = \frac{\text{batas kelas bawah} + \text{batas kelas atas}}{2}$$

Tabel 2. Distibusi Frekuensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Interval	f	Tepi Kelas	Nilai Tengah
26313 - 112113	26	26313.86 - 112113.86	69213.86
112113 - 197913	2	112113.86 - 197913.86	155013.86

ISSN : 3025-9495

197913 - 283713	1	197913.86 - 283713.86	240813.8 6
283713 - 369513	0	283713.86 - 369513.86	326613.8 6
369513 - 455313	0	369513.86 - 455313.86	412413.8 6
455313 - 541113	1	455313.86 - 541113.86	498213.8 6

Tabel 3. Frekuensi Relatif Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Interval	Tepi Kelas	Nilai Tengah	f	Frekuensi Relatif
26313 - 112113	26313.86 - 112113.86	69213.86	26	86,67 %
112113 - 197913	112113.86 - 197913.86	155013.86	2	6,67 %
197913 - 283713	197913.86 - 283713.86	240813.86	1	3,33 %
283713 - 369513	283713.86 - 369513.86	326613.86	0	0,00 %
369513 - 455313	369513.86 - 455313.86	412413.86	0	0,00 %
455313 - 541113	455313.86 - 541113.86	498213.86	1	3,33 %
Jumlah			30	100,00%

Tabel 4. Frekuensi Kumulatif Kurang dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Interval	f	Tepi Kelas	F. Kumulatif Kurang dari	Persen kumulatif
26313 - 112113	26	26313.86 - 112113.86	26	86.67%
112113 - 197913	2	112113.86 - 197913.86	28	93.33%
197913 - 283713	1	197913.86 - 283713.86	29	96.67%
283713 - 369513	0	283713.86 - 369513.86	29	96.67%
369513 - 455313	0	369513.86 - 455313.86	29	96.67%
455313 - 541113	1	455313.86 - 541113.86	30	100.00%

Tabel 5. Frekuensi Kumulatif Lebih dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Interval	f	Tepi Kelas	F. Kumulatif Lebih dari	Persen kumulatif
26313 - 112113	26	26313.86 - 112113.86	30	100.00%
112113 - 197913	2	112113.86 - 197913.86	4	13.33%
197913 - 283713	1	197913.86 - 283713.86	2	6.67%
283713 - 369513	0	283713.86 - 369513.86	1	3.33%
369513 - 455313	0	369513.86 - 455313.86	1	3.33%
455313 - 541113	1	455313.86 - 541113.86	1	3.33%

❖ TPT:

n = 30

Minimum: 1,83

Maksimum: 8,05

Range (r) = max - min = 8,05 - 1,83 = 6,22 Jumlah

kelas (k) = $1 + 3,33 (\log 30) = 5,91 \approx 6$ Panjang

kelas = r / k = 514.798,64 / 6 = 85.799,77 Tepi

Kelas = batas atas + 0.5, batas bawah - 0.5

Nilai Tengah = $\frac{\text{batas kelas bawah} + \text{batas kelas atas}}{2}$

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Interval	f	Tepi Kelas	Nilai Tengah
1,83-2,87	2	1,825 - 2,875	2,35
2,87-3,91	3	2,865 - 3,915	3,39
3,91-4,95	15	3,905 - 4,955	4,43
4,95-5,99	7	4,945 - 5,995	5,47
5,99-7,03	2	5,985 - 7,035	6,51
7,03-8,05	1	7,025 - 8,055	7,54

Tabel 7. Frekuensi Relatif Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Interval	Tepi Kelas	Nilai Tengah	f	Frekuensi Relatif
1,83-2,87	1,825 - 2,875	2,35	2	6,67 %
2,87-3,91	2,865 - 3,915	3,39	3	10,00 %
3,91-4,95	3,905 - 4,955	4,43	15	50,00 %
4,95-5,99	4,945 - 5,995	5,47	7	23,33 %

Interval	Tepi Kelas	Nilai Tengah	f	Frekuensi Relatif
5,99-7,03	5,985 - 7,035	6,51	2	6,67 %
7,03-8,05	7,025 - 8,055	7,54	1	3,33 %
Jumlah			30	100,00%

Tabel 8. Frekuensi Kumulatif Kurang dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Interval	f	Tepi Kelas	F. Kumulatif Kurang dari	Persen kumulatif
1,83-2,87	2	1,825 - 2,875	2	6,67 %
2,87-3,91	3	2,865 - 3,915	5	16,67 %
3,91-4,95	15	3,905 - 4,955	20	66,67 %
4,95-5,99	7	4,945 - 5,995	27	90,00 %
5,99-7,03	2	5,985 - 7,035	29	96,67 %
7,03-8,05	1	7,025 - 8,055	30	100,00 %

Tabel 9. Frekuensi Kumulatif Lebih dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Interval	f	Tepi Kelas	F. Kumulatif Lebih dari	Persen kumulatif
1,83-2,87	2	1,825 - 2,875	30	100,00 %
2,87-3,91	3	2,865 - 3,915	28	93,33 %
3,91-4,95	15	3,905 - 4,955	25	83,33 %
4,95-5,99	7	4,945 - 5,995	10	33,33 %
5,99-7,03	2	5,985 - 7,035	3	10,00 %
7,03-8,05	1	7,025 - 8,055	1	3,33 %

Data distribusi frekuensi PDRB menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten/kota (86,67 %) di Jawa Timur memiliki nilai PDRB pada kisaran Rp 26.313,86-112.113,86 juta, sedangkan hanya sedikit wilayah (masing-masing 3,33 %) yang berada di kelas paling tinggi, mencerminkan konsentrasi pertumbuhan ekonomi di kawasan tertentu. Sementara itu, distribusi TPT memperlihatkan bahwa setengah wilayah (50,00 %) memiliki tingkat pengangguran terbuka antara 3,91 %-

ISSN : 3025-9495

4,95 %, sekitar 16,67 % berada di bawah level tersebut, dan 26,67 % masih menghadapi TPT di atas 4,95 %, bahkan satu daerah mencapai lebih dari 7 %. Dengan kata lain, meski laju ekonomi terpusat pada beberapa wilayah dan sebagian besar daerah menunjukkan tingkat pengangguran moderat, terdapat variasi signifikan yang menunjukkan perlunya intervensi lebih kuat di daerah-daerah dengan TPT tinggi agar pemerataan pembangunan dapat tercapai.

TEDENSI SENTRAL

Tabel 10. Tedensi Sentral Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Tedensi Sentral	TPT	PDRB
Mean	38900.8023	76170.0860
Median	4.8300	40143.8100
Modus	4.66	26313.86

Berdasarkan ukuran pemusatan yang diperoleh, rata-rata TPT sebesar 4,83 % hampir sama dengan mediannya (4,83 %) dan hanya sedikit berbeda dari modus (4,66 %), yang menunjukkan bahwa distribusi TPT relatif simetris dengan puncak frekuensi pada sekitar 4,7 %. Sebaliknya, rata-rata PDRB mencapai Rp 76.170 juta, jauh lebih tinggi daripada mediannya (Rp 40.144 juta) dan modusnya (Rp 26.314 juta), menandakan sebaran PDRB yang sangat miring ke kanan—sejumlah kecil kota besar (seperti Surabaya atau Kota Kediri) menarik nilai rata-rata naik, sementara kebanyakan kabupaten masih berada pada rentang PDRB yang lebih rendah.

UKURAN LOKASI

Tabel 11. Quartil Tingkat Pengangguran Terbuka dan Produk Domestik Regional Bruto

Quartil	TPT	PDRB
Q1	4,1525 %	33 268,28
Q2	4,665 %	40 143,81
Q3	5,600 %	83 189,13

Berdasarkan ukuran pemusatan yang diperoleh, rata-rata TPT sebesar 4,83 % hampir sama dengan mediannya (4,83 %) dan hanya sedikit berbeda dari modus (4,66 %), yang menunjukkan bahwa distribusi TPT relatif simetris dengan puncak frekuensi pada sekitar 4,7 %. Sebaliknya, rata-rata PDRB mencapai Rp 76.170 juta, jauh lebih tinggi daripada mediannya (Rp 40.144 juta) dan modusnya (Rp 26.314 juta), menandakan sebaran PDRB yang sangat miring ke kanan—sejumlah kecil kota besar (seperti Surabaya atau Kota Kediri) menarik nilai rata-rata naik, sementara kebanyakan kabupaten masih berada pada rentang PDRB yang lebih rendah.

Tabel 11. Desil Tingkat Pengangguran Terbuka dan Produk Domestik Regional Bruto

Desil	TPT	PDRB
D1	3,267 %	30 165,04
D2	4,050 %	31 556,76
D3	4,412 %	34 712,82
D4	4,590 %	36 116,20
D5	4,665 %	40 143,81
D6	4,738 %	51 988,71
D7	5,242 %	63 513,34
D8	5,660 %	91 531,46
D9	5,941 %	115 052,59

Tabel desil menunjukkan bahwa 10 % wilayah dengan tingkat pengangguran terbuka

terendah memiliki TPT $\leq 3,27\%$, sementara 10% wilayah teratas berada pada TPT $\geq 5,94\%$; untuk PDRB, 10% terendah berkisar \leq Rp 30.165 juta dan 10% teratas \geq Rp 115.053 juta. Antara desil kedua hingga keempat, TPT bergerak dari 4,05% ke 4,59% dan PDRB dari Rp 31.557 juta ke Rp 36.116 juta, menggambarkan segmen rendah-sedang; desil keenam hingga ketujuh menunjukkan TPT naik menjadi sekitar 4,74%-5,24% dan PDRB Rp 51.989-63.513 juta, menandakan kelompok menengah; sedangkan desil kedelapan hingga kesembilan memperlihatkan TPT tinggi (5,66%-5,94%) dan PDRB tinggi (Rp 91.531-115.053 juta), umumnya kota besar yang mendominasi output ekonomi namun juga menghadapi tantangan pengangguran lebih besar.

Tabel 12. Presentil Tingkat Pengangguran Terbuka dan Produk Domestik Regional Bruto

Persentil	TPT	PDRB
P10	3.2430	29944.1690
P20	4.0200	31463.2280
P30	4.2680	34092.4890
P40	4.5700	36079.5220
P50	4.6650	40143.8100
P60	4.7420	53954.1840
P70	5.3780	69449.3800
P80	5.6900	92789.8560
P90	6.6690	126011.7540

Tabel persentil mengungkap bagaimana distribusi TPT dan PDRB tersebar di antara 10%-90% wilayah: 10% wilayah terendah memiliki TPT $\leq 3,24\%$ dan PDRB \leq Rp 29.944 juta, sedangkan 90% wilayah memiliki TPT $\leq 6,67\%$ dan PDRB \leq Rp 126.012 juta. Pada P20-P40, TPT naik dari sekitar 4,02% ke 4,57% dan PDRB dari Rp 31.463 juta ke Rp 36.080 juta, menandakan segmen 20%-40% sebagai kelompok ekonomi rendah-menengah. P50 menunjukkan nilai median TPT 4,665% dan PDRB Rp 40.144 juta. Selanjutnya P60-P80 memperlihatkan peningkatan TPT menjadi 4,74%-5,69% dan PDRB menjadi Rp 53.954-92.790 juta, yaitu kelompok menengah-atas. Akhirnya, P90 tercatat TPT 6,669% dan PDRB Rp 126.012 juta, menggambarkan 10% wilayah dengan tantangan pengangguran tertinggi dan output ekonomi tertinggi—biasanya kota besar—yang perlu kebijakan berbeda untuk menyeimbangkan pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja.

VARIASI

Tabel 12. Variasi Tingkat Pengangguran Terbuka dan Produk Domestik Regional Bruto

	TPT	PDRB
Std. Deviation	1.26219	98719.37041
Variance	1.593	9745514094.196

Nilai simpangan baku TPT sebesar 1,26 % (varian = 1,593) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di antara 30 wilayah Jawa Timur cenderung berfluktuasi rata-rata sekitar $\pm 1,26$ persen di sekitar nilai rata-rata ($\approx 4,10$ %), atau Koefisien Variasi (CV) ≈ 30 %, yang tergolong sedang. Sementara itu, simpangan baku PDRB sebesar Rp 98.719 juta (varian $\approx 9,745$ miliar juta²) mengindikasikan sebaran output ekonomi yang sangat lebar di antara wilayah—nilai PDRB tiap kabupaten/kota berfluktuasi \pm Rp 98,7 miliar dari rata-rata (\approx Rp 76,2 miliar), dengan CV ≈ 130 %, sehingga pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur jauh lebih heterogen dibandingkan tingkat pengangguran.

ANALISIS TREN

Untuk mengevaluasi sejauh mana Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT %) memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB per kapita, dalam ribu rupiah), penelitian ini menerapkan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences).

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.178	.032	-.003	98860.21718

a. Predictors: (Constant), TPT

Koefisien korelasi R sebesar 0,178 menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah antara TPT dan PDRB per kapita, sementara R² hanya 3,2 %—artinya hanya 3,2 % variasi PDRB yang dapat dijelaskan oleh TPT—dan adjusted R² yang negatif (-0,003)

mengindikasikan model ini bahkan kurang andal dibanding menggunakan rata-rata PDRB sebagai prediksi. Ditambah standar error yang besar (≈ 98.860), hasilnya menegaskan bahwa TPT bukanlah variabel penjelas yang signifikan atau akurat untuk memprediksi PDRB per kapita di Jawa Timur.

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	9802.742	71602.000		.137	.892	-136867.306	156472.789
	TPT	13931.013	14544.446	.178	.958	.346	-15861.935	43723.960

a. Dependent Variable: PDRB

Rumus: $Y = B_0 + B_1X + \epsilon$ PDRB =

$Y = B_0 + B_1TPT + \epsilon$

$Y = 9802.742 + 13931.013TPT + \epsilon$

Interpretasi:

Persamaan regresi

$PDRB = 9802,742 + 13931,013 \times TPT + \epsilon$

$PDRB = 9\ 802,742 + 13\ 931,013 \times TPT + \epsilon$

mengandung dua komponen utama: intercept ($\beta_0 = 9\ 802,742$), yang menunjukkan bahwa saat $TPT = 0\%$ model memprediksi PDRB per kapita sebesar Rp 9.802,742 juta—meski kondisi ini secara praktis tidak mungkin, angka ini merepresentasikan titik potong garis regresi pada sumbu PDRB—dan slope ($\beta_1 = 13\ 931,013$), yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 poin persentase pada TPT memprediksi peningkatan PDRB per kapita sebesar Rp 13.931,013 juta dengan asumsi hubungan linier dan variabel lain konstan; namun, meski koefisien slope positif, TPT ternyata bukan prediktor signifikan ($p > 0,05$), sehingga perubahan TPT saja tidak cukup menjelaskan variasi PDRB di Jawa Timur.

Uji T

koefisien TPT, diperoleh t hitung = 0,958 dengan p (sig.) = 0,346, di mana

$|t \text{ hitung}| (0,958) < t \text{ tabel} (\approx 2,048 \text{ pada } df = 28)$ dan $p > 0,05$, sehingga gagal tolak H_0 bahwa $\beta_1 = 0$; artinya secara statistik TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita.

UJI F (Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8966317613 .82	1	8966317613 .82	.91 7	.346 b
	Residual	2736535911 17. 854	28	9773342539 .92 3		
	Total	2826199087 31. 681	29			

a. Dependent Variable: PDRB

b. Predictors: (Constant), TPT

Keputusan

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$: H_0 ditolak → terdapat pengaruh simultan TPT terhadap PDRB
- $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$: H_0 ditolak → terdapat pengaruh simultan TPT terhadap PDRB
- $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$: H_1 ditolak → tidak terdapat pengaruh simultan TPT terhadap PDRB

atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$: $-F_{hitung} > -F_{tabel}$: H_1 ditolak → tidak terdapat pengaruh simultan TPT terhadap PDRB

Kriteria Signifikansi
Sig. < 0,05 → signifikan

Sig. > 0,05 → tidak signifikan

Dengan demikian, secara simultan TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di Provinsi Jawa Timur. Meskipun terdapat hubungan positif antara kedua variabel, koefisien korelasi yang rendah menunjukkan bahwa peningkatan TPT tidak selalu diikuti oleh peningkatan PDRB. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk merumuskan

kebijakan yang lebih efektif dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kualitas tenaga kerja. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman dinamika antara pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan, serta menjadi dasar bagi intervensi kebijakan yang berbasis bukti dalam menghadapi tantangan ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gessan, Wika, and Ema Tusianti. 2020. "Analisis Spasial Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Barat." 9(2):119-31.
- [2] S, Ni Putu Enik, I. Nyoman Widhya Astawa, Ngurah Wisnu Murthi, and I. Nyoman Gede Marta. 2024. "Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto , Indeks Pembangunan Manusia , Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi." 02(02):127-39.
- [3] Sari, Indah Ratna. 2024. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam April 2024.